



KETERBACAAN ARTIKEL KESEHATAN VIRUS MONKEYPOX DI WEBSITE KEMENKES RI PERIODE 2022-2023 (*Readability Research dengan Metode Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure*)

Ficka Destriana Putri^{1*}, Kayla Cahya Kinasih²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

ABSTRACT

This study aims to measure the readability level of health articles on the Monkeypox virus published on the official website of the Indonesian Ministry of Health (www.kemkes.go.id) during the 2022–2023 period. A descriptive quantitative approach was applied using readability techniques. The unit of analysis included three selected educational articles. Primary data were collected through the Flesch Reading Ease (FRE) formula to analyze text structure and a Cloze Procedure test involving 30 early adults (ages 20–31) who completed missing words in the text. The results show that all three articles were categorized as “very difficult” based on FRE scores (–4.07; –38.29; –23.86), while Cloze Procedure scores indicated high reader comprehension (429–456), falling into the “easy to understand” category. These findings highlight a discrepancy between technical linguistic complexity and readers' ability to interpret messages, supported by textual redundancy. This study recommends that the Ministry simplify sentence structure, add glossaries for medical terms, and consider appropriate readability formulas for the Indonesian language context. Future research is encouraged to explore alternative methods and include broader demographic groups.

Keywords:

Readability, Monkeypox, Kemenkes RI, Health Literacy, Cloze Procedure

1. PENDAHULUAN

Wabah virus *Monkeypox* atau cacar monyet menjadi perhatian global sejak 2022. Penyakit ini merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus *Orthopoxvirus*, kerabat dekat virus cacar (*variola*). Kasus pertama pada manusia tercatat di Kongo pada 1970 (Tabarsi, 2022). Namun, baru menarik perhatian luas ketika menyebar ke negara-negara non-endemik di pertengahan 2022. WHO mencatat lebih dari 87.000 kasus dan 112 kematian pada akhir 2023 (Putri & Ardoni, 2024).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyebutkan bahwa kasus pertama *Monkeypox* terjadi Agustus 2022 pada seorang laki-laki berusia 27 tahun dengan riwayat perjalanan ke Belanda, Swiss, Belgia, dan Perancis. Hal ini menunjukkan bahwa kasus awal ditularkan melalui perjalanan internasional. Fakta ini juga menegaskan bahwa individu dalam kelompok usia dewasa awal (20–31 tahun) menjadi kelompok yang penting dalam penyebaran dan penanganan penyakit, mengingat mobilitas dan aktivitas digital mereka yang tinggi.

*Corresponding author.

E-mail: ficka.destrianaa@gmail.com

Sebagai bagian dari strategi edukasi publik, Kementerian Kesehatan menerbitkan sejumlah artikel edukasi kesehatan di situs resminya, www.kemkes.go.id. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui media digital. Namun, penggunaan istilah medis yang kompleks dan gaya penulisan teknis berpotensi menghambat pemahaman, khususnya di kalangan non-medis atau masyarakat awam.

Meskipun informasi kesehatan kini mudah diakses secara daring, akses tidak selalu sebanding dengan tingkat pemahaman. Studi literasi kesehatan di Yogyakarta menunjukkan bahwa sekitar 80% responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah. Oleh karena itu, efektivitas penyampaian pesan melalui media digital sangat bergantung pada tingkat keterbacaan teks. Informasi yang disusun dengan struktur kalimat kompleks dan kosakata teknis akan cenderung sulit dipahami dan dapat mengurangi efektivitas pesan kesehatan yang ingin disampaikan.

Konsep keterbacaan atau *readability* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu teks dapat dengan mudah dipahami pembaca. Menurut Nuttall dalam Handayani et al. (2021), keterbacaan dipengaruhi oleh kompleksitas sintaksis dan semantik, seperti panjang kalimat dan kata, serta struktur gramatikal. Sementara itu, McLaughlin dalam DuBay (2004) menekankan bahwa keterbacaan bersifat relatif, tergantung pada karakteristik pembaca seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman membaca.

Dalam menilai keterbacaan secara objektif, beberapa formula dan metode telah dikembangkan. Salah satu yang paling umum adalah *Flesch Reading Ease* (FRE), yang menilai keterbacaan berdasarkan panjang kalimat rata-rata dan jumlah suku kata per kata. Skor yang dihasilkan antara 0–100, dengan skor lebih tinggi menunjukkan teks yang lebih mudah dibaca. Namun, karena FRE dikembangkan untuk bahasa Inggris, penerapannya dalam teks bahasa Indonesia memerlukan penyesuaian interpretasi.

Selanjutnya digunakan juga formula *Cloze Procedure*, yang menilai keterbacaan dari sisi pembaca dengan menghilangkan kata-kata dalam teks dan meminta responden mengisi bagian kosong. Tingkat keberhasilan mengisi kata-kata tersebut mencerminkan sejauh mana pembaca memahami konteks dan isi teks. Metode ini dinilai lebih adaptif terhadap latar belakang dan pengalaman pembaca.

Studi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek komunikasi kesehatan belum banyak dikaji dari sisi keterbacaan teks. Misalnya, penelitian oleh Rizki Fadela (2023) menganalisis bagaimana media daring *Detik.com* membingkai isu *Monkeypox* menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki. Penelitian tersebut fokus pada konstruksi pesan dalam media, bukan pada tingkat keterpahaman pesan oleh masyarakat. Sementara itu, Maisaroh et al. (2022) meneliti pengaruh terpaan media sosial terhadap rasa takut dan perilaku *cyberchondria* masyarakat terkait *Monkeypox*. Penelitian ini menunjukkan bahwa informasi medis dapat menimbulkan dampak psikologis apabila tidak disampaikan secara proporsional. Di sisi lain, Marisah et al. (2022) melakukan studi literatur mengenai aspek medis *Monkeypox*, termasuk pengobatan dan tantangan penanganan penyakit. Ketiga penelitian ini belum menyentuh aspek keterbacaan teks sebagai faktor penting dalam efektivitas komunikasi kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterbacaan tiga artikel edukasi tentang *Monkeypox* yang diterbitkan oleh Kemenkes RI selama periode 2022–2023. Teks dipilih berdasarkan kesesuaian topik, panjang minimal 250 kata, dan validitas informasi. Fokus penelitian diarahkan pada individu usia 20–31 tahun karena kelompok ini aktif secara digital dan secara historis relevan dengan kasus pertama *Monkeypox* di Indonesia.

Teori Informasi Shannon dan Weaver (1949) digunakan untuk memahami proses komunikasi dari komunikator ke komunikan, serta potensi noise dalam transmisi pesan. Konsep entropi dan redundansi menjadi bagian penting dalam analisis ini. Entropi menggambarkan ketidakpastian makna, sedangkan redundansi merujuk pada pengulangan dan penyederhanaan yang memperjelas pesan. Dalam konteks ini, artikel

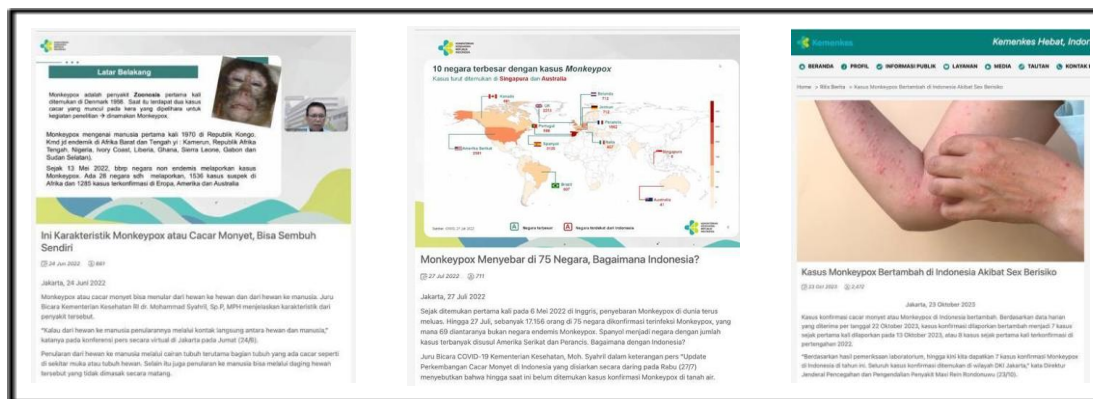
dengan entropi tinggi dan redundansi rendah cenderung sulit dipahami.

Penelitian ini juga menggunakan Teori *Readability* untuk menganalisis pengaruh struktur kalimat dan pilihan kata terhadap pemahaman teks. Dengan pendekatan gabungan FRE dan *Cloze Procedure*, peneliti ingin mengetahui sejauh mana artikel dari Kemenkes RI efektif menyampaikan informasi kesehatan kepada pembaca dewasa awal.

Selain aspek teknis keterbacaan, penelitian ini juga mengangkat pentingnya literasi kesehatan digital. Literasi ini merujuk pada kemampuan individu mencari, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan melalui media daring. Kelompok dewasa awal menjadi penting karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan pemrosesan informasi lebih kritis, namun tetap rentan terhadap keberlimpahan (*overload*) informasi.

Dalam konteks *Government Public Relations* (GPR), Kemenkes RI memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan secara tepat, transparan, dan inklusif. Artikel edukatif diharapkan tidak hanya akurat secara substansi, tetapi juga komunikatif secara struktur.

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga artikel edukasi kesehatan tentang *Monkeypox* yang dipublikasikan Kemenkes RI pada periode tahun 2022-2023. Ketiga artikel tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik, keaktualan, dan kelengkapan isi, serta memenuhi syarat panjang minimal 250 kata sebagai standar teks dalam penelitian keterbacaan.



Gambar 1. Artikel Kesehatan Monkeypox di Website Kemenkes RI

Ketiga artikel tersebut dianalisis menggunakan dua pendekatan. Pertama, formula *Flesch Reading Ease* untuk menilai tingkat keterbacaan berdasarkan struktur penulisan teks dari sudut pandang komunikator. Penilaian ini mencakup panjang kalimat, jumlah suku kata, dan kompleksitas kata dalam teks. Kedua, metode *Cloze Procedure* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pembaca dapat memahami isi artikel dengan mengisi bagian kata yang dihilangkan. Metode ini merepresentasikan sudut pandang komunikasi terhadap kemudahan membaca dan memahami pesan.

Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang dewasa awal berusia 20–31 tahun. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada fakta bahwa usia tersebut merupakan kelompok usia produktif, aktif menggunakan media digital, dan menjadi kelompok usia kasus pertama *Monkeypox* di Indonesia.

Penelitian ini turut mempertimbangkan variabel demografis yang memengaruhi keterbacaan. Kelompok dewasa awal dipilih tidak semata karena keterkaitannya dengan penyebaran penyakit, melainkan juga karena kelompok ini berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan respons kritis terhadap informasi digital.

Dinamika gaya hidup, beban informasi, serta kesenjangan literasi digital yang

masih terjadi di kalangan dewasa awal menjadikan mereka sebagai kelompok yang kompleks dalam konteks komunikasi kesehatan. Karena itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemetaan literasi kesehatan digital berdasarkan karakteristik usia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana tingkat keterbacaan tiga artikel edukasi penanganan penyakit *Monkeypox* di website www.kemkes.go.id periode 2022–2023 dengan menggunakan formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*?"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan artikel edukasi tentang penyakit *Monkeypox* pada laman resmi Kementerian Kesehatan (www.kemkes.go.id) selama periode 2022–2023. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan pengukuran numerik terhadap keterbacaan teks menggunakan rumus tertentu, serta memperoleh gambaran umum pemahaman pembaca berdasarkan hasil tes.

Objek dalam penelitian ini adalah tiga artikel edukasi *Monkeypox* yang dipublikasikan secara daring oleh Kementerian Kesehatan RI. Pemilihan artikel dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian konten edukasi, keterkaitan topik dengan persebaran *Monkeypox* di Indonesia dan dunia, serta jumlah pembaca yang relatif tinggi. Ketiga artikel tersebut membahas karakteristik virus *Monkeypox*, kondisi penyebaran global, dan faktor risiko yang relevan bagi masyarakat Indonesia. Pemilihan artikel juga mempertimbangkan kepadatan informasi dan struktur narasi yang berpotensi memengaruhi keterbacaan.

Tabel 1. Materi Bacaan Sebagai Unit Analisis Formula *Flesch Reading Ease*

No.	Tanggal Publikasi	Judul	Jumlah Kata
1	24 Juni 2022	Ini Karakteristik <i>Monkeypox</i> atau Cacar Monyet, Bisa Sembuh Sendiri	352 kata
2	27 Juli 2022	<i>Monkeypox</i> Menyebar di 75 Negara, Bagaimana Indonesia?	366 kata
3	23 Oktober 2023	Kasus <i>Monkeypox</i> Bertambah di Indonesia Akibat Sex Berisiko	483 kata

Tiga artikel yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan tema edukatif serta relevansi topik dengan perkembangan kasus *Monkeypox* di Indonesia. Artikel pertama berjudul "Ini Karakteristik *Monkeypox* atau Cacar Monyet, Bisa Sembuh Sendiri" yang dipublikasikan pada 24 Juni 2022 dengan jumlah 352 kata. Artikel ini memuat informasi dasar mengenai gejala, karakteristik umum virus, serta potensi kesembuhan alami tanpa komplikasi berat.

Artikel kedua, "*Monkeypox* Menyebar di 75 Negara, Bagaimana Indonesia?", diterbitkan pada 27 Juli 2022 dan terdiri dari 366 kata. Artikel ini menyoroti dinamika penyebaran *Monkeypox* secara global dan posisi Indonesia dalam konteks tersebut, serta

menginformasikan kesiapsiagaan pemerintah dalam menghadapinya.

Sementara itu, artikel ketiga dengan judul "Kasus *Monkeypox* Bertambah di Indonesia Akibat Sex Berisiko" dipublikasikan pada 23 Oktober 2023. Artikel ini memiliki panjang teks sebanyak 483 kata dan membahas peningkatan kasus *Monkeypox* di Indonesia yang dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko, serta memberikan edukasi pencegahan melalui gaya hidup sehat.

Ketiga artikel tersebut tidak hanya berbeda dari sisi waktu publikasi, tetapi juga variasi dalam sudut pandang penulisan dan kedalaman informasi. Dengan panjang artikel yang cukup padat namun masih berada dalam kisaran efektif untuk uji keterbacaan (minimal 250 kata), seluruhnya layak digunakan sebagai bahan pengujian melalui formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* dalam penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini adalah individu dalam kelompok usia dewasa awal, yaitu usia 20–31 tahun. Kelompok ini dipilih karena memiliki relevansi dengan profil demografis pasien *Monkeypox* pertama di Indonesia dan merupakan kelompok usia yang aktif secara digital serta terbiasa mengakses informasi kesehatan melalui media daring. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria responden harus pernah membaca, mendengar, ataupun melihat informasi terkait virus *Monkeypox*. Responden yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 30 orang, yang mengikuti pengujian keterbacaan melalui metode *Cloze Procedure test* secara daring.

Dalam pengumpulan data, digunakan dua formula pengukuran keterbacaan, yaitu *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*. *Flesch Reading Ease* digunakan untuk mengukur keterbacaan dari sisi struktur teks, yang mencakup jumlah kalimat, jumlah kata, dan jumlah suku kata dalam setiap artikel. Nilai keterbacaan dihitung melalui rumus:

$$RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$$

dengan ASL adalah rata-rata panjang kalimat dan ASW adalah rata-rata suku kata per kata. Skor keterbacaan dari rumus ini akan dikategorikan ke dalam tujuh tingkatan dari “sangat sulit” hingga “sangat mudah”, yaitu: sangat sulit (0-29), sulit (30-49), sedikit sulit (50-59), standar (60-69), sedikit mudah (70-79), mudah (80-89), sangat mudah (90-100), sesuai dengan standar dari *Readability Formulas*.

Sementara itu, metode *Cloze Procedure* digunakan untuk menilai sejauh mana responden memahami isi teks melalui penghilangan kata-kata tertentu. Dalam prosesnya, setiap artikel yang menjadi unit analisis akan dihilangkan satu kata pada setiap kata kelima di awal kalimat, dengan maksimal penghilangan sebanyak 20 kata. Hal ini menghasilkan 20 bagian rumpang dalam setiap teks. Responden diminta mengisi bagian rumpang tersebut dengan kata yang paling sesuai menurut pemahaman mereka terhadap konteks kalimat. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah atau kosong diberi skor 0. Skor total dari masing-masing responden kemudian dijumlahkan dan dikategorikan ke dalam lima tingkat keterbacaan, yaitu: sangat sulit (0–120), sulit (121–240), standar (241–360), mudah (361–480), dan sangat mudah (481–600), sesuai dengan standar *Readability Formulas*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan menyajikan hasil skor dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil dari kedua formula dianalisis secara komparatif untuk menggambarkan sejauh mana teks kesehatan dari pemerintah dapat

dipahami oleh target pembaca, serta untuk menilai apakah struktur penulisan artikel sudah sesuai dengan prinsip keterbacaan yang efektif bagi masyarakat dewasa awal.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menyajikan hasil dan diskusi melalui lima fokus utama, yakni gambaran umum subjek penelitian, konsep *redundancy* materi bacaan, skor keterbacaan artikel berdasarkan formula *Flesch Reading Ease*, skor keterbacaan berdasarkan *Cloze Procedure*, analisis tabulasi silang data demografis responden dengan Tingkat Keterbacaan *Cloze Procedure*, serta analisis komparatif dari kedua pendekatan *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*.

Hasil

Gambaran Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami sejauh mana individu dalam rentang usia 20–31 tahun memiliki akses dan pemahaman terhadap informasi terkait virus *Monkeypox*. Kelompok usia ini dipilih karena termasuk dalam fase dewasa awal yang aktif secara digital, memiliki mobilitas tinggi, dan secara empiris berkaitan langsung dengan kasus pertama *Monkeypox* di Indonesia. Selain itu, dewasa awal juga merupakan fase krusial dalam membentuk pola hidup dan pengambilan keputusan jangka panjang (Handayani *et al.*). Sehingga relevan dijadikan target edukasi kesehatan publik. Karakteristik subjek penelitian dianalisis berdasarkan tiga variabel utama, yaitu jenis kelamin, usia, dan status pekerjaan.

Partisipasi responden didominasi oleh perempuan (93,33%), sementara laki-laki hanya 6,66%. Ketimpangan ini dapat diinterpretasikan melalui dua asumsi. Pertama, perempuan cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (2004) dalam Pramesti *et al.* (2024), bahwa peran sosial dan budaya mendorong perempuan menjadikan aktivitas membaca sebagai sarana pengembangan diri. Kedua, motivasi partisipasi laki-laki diduga terkait dengan kedekatan identitas terhadap topik, mengingat kasus pertama *Monkeypox* di Indonesia terjadi pada seorang laki-laki berusia 27 tahun. Meskipun demikian, proporsi yang timpang membatasi generalisasi, sehingga temuan ini hanya digunakan sebagai konteks interpretatif dalam analisis keterbacaan.

Selanjutnya, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–25 tahun (93,33%), sedangkan usia 26–31 tahun hanya diwakili oleh 6,66% responden. Peneliti mengasumsikan bahwa usia yang lebih tua cenderung memiliki skor keterbacaan lebih tinggi karena adanya cadangan kognitif yang terbentuk melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan kebiasaan membaca. Merujuk pada temuan Martín-Aragoneses *et al.* (2023), cadangan kognitif memainkan peran penting dalam mempertahankan kemampuan memahami teks, bahkan ketika memori kerja menurun. Dengan demikian, usia yang lebih tinggi dapat menjadi keunggulan dalam pemrosesan linguistik, selama disertai dengan pengalaman dan aktivitas intelektual yang mendukung.

Responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa (83,33%), sedangkan lainnya adalah pekerja penuh waktu (10%) dan paruh waktu (6,66%). Dominasi mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam fase pengembangan literasi akademik. Namun, peneliti mengasumsikan bahwa individu yang

sudah bekerja, khususnya dalam konteks profesional, memiliki paparan lebih luas terhadap teks fungsional seperti dokumen kerja dan laporan, yang dapat meningkatkan keterampilan memahami struktur kalimat kompleks dan istilah teknis. Merujuk pada Martín-Aragoneses *et al.* (2023), aktivitas kerja yang melibatkan pemrosesan informasi turut membentuk cadangan kognitif yang mendukung kemampuan pemahaman bahasa tulis. Karena itu, meskipun jumlah responden pekerja lebih sedikit, status pekerjaan tetap dipertimbangkan sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi keterbacaan, terutama karena perbedaan konteks linguistik yang dihadapi antara dunia kerja dan dunia akademik.

Konsep Redundancy Artikel Kesehatan Monkeypox

Konsep redundansi dalam penelitian ini merujuk pada Teori Informasi Shannon & Weaver (1949), yang menekankan pentingnya kemampuan penerima pesan dalam memulihkan informasi yang hilang. Dalam konteks ini, redundansi diukur melalui hasil *cloze procedure* sebagai representasi pemahaman responden terhadap artikel kesehatan Monkeypox yang telah dikosongkan sebagian katanya.

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden (70%) hanya membaca artikel kurang dari tiga kali dan 43,33% mencari informasi Monkeypox dalam tiga bulan terakhir. Namun, skor keterbacaan seluruh artikel tetap berada pada kategori "**Mudah**" (skor 429–456), menandakan tingkat redundansi tinggi meski keterpaparan rendah.

Faktor-faktor yang memperkuat redundansi meliputi:

Tabel 2. Implikasi Redundansi Artikel Kesehatan Monkeypox

Indikator	Temuan	Implikasi Redundansi
Kepercayaan terhadap sumber	76,66% membaca karena kredibilitas	Meningkatkan kesiapan kognitif dan prediksi isi pesan
Frekuensi akses ke Kemenkes	90% menjadikan sebagai rujukan	Membentuk familiaritas terhadap gaya bahasa dan struktur kalimat
Persepsi pentingnya informasi	100% menganggap artikel penting	Mendorong keterlibatan kognitif dalam proses membaca
Struktur bahasa artikel	96,66% menganggap tata bahasa sesuai & 80% kalimat efektif	Mempermudah pengisian kata hilang dalam <i>cloze test</i>
Kemudahan istilah dan penyampaian pesan	90% istilah bahasa dapat dipahami & 96,66% keseluruhan isi pesan dapat dipahami	Mendukung proses inferensi dan pemahaman konteks teks

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan keterbacaan artikel Monkeypox bukan hanya ditentukan oleh aspek teknis bahasa, tetapi juga oleh tingginya

redundancy yang dibentuk dari kredibilitas sumber, familiaritas gaya penulisan, serta motivasi pembaca.

Readability Level Score Formula Flesch Reading Ease Artikel Kesehatan Monkeypox

Hasil formula *Flesch Reading Ease* menunjukkan bahwa struktur kalimat dan kompleksitas kata dalam artikel tersebut tergolong sangat sulit untuk dibaca. Skor negatif pada seluruh teks menandakan bahwa secara teknis, artikel memiliki keterbacaan yang rendah dan berpotensi menimbulkan hambatan dalam pemahaman dari aspek linguistik.

Tabel 3. Hasil Skor Formula *Flesch Reading Ease*

No.	Materi Bacaan	Hasil <i>Reading Ease Score</i>	Kategorisasi
1	Materi Bacaan 1	-4.073	Sangat Sulit
2	Materi Bacaan 2	-38.291	Sangat Sulit
3	Materi Bacaan 3	-23.857	Sangat Sulit

Ketiga materi bacaan memiliki skor *Flesch Reading Ease* di bawah nol, yang menandakan bahwa teks tergolong “sangat sulit” untuk dipahami. Skor negatif ini disebabkan oleh panjang kalimat yang tinggi (ASL) dan penggunaan kata-kata yang kompleks (ASW). Materi Bacaan 2 menjadi yang paling sulit karena struktur kalimatnya paling padat meskipun jumlah katanya tidak paling banyak. Temuan ini menunjukkan bahwa panjang teks tidak menjadi faktor utama penilaian, melainkan gaya penulisan dan pilihan kosakata yang paling memengaruhi keterbacaan.

Readability Level Score Formula Cloze Procedure Artikel Kesehatan Monkeypox

Metode ini menilai keterbacaan berdasarkan kemampuan responden dalam memulihkan informasi dari unit analisis yang digunakan, dengan mengandalkan konteks pesan dalam teks. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti menyajikan hasil uji keterbacaan tiap materi bacaan.

Cloze Test Materi Bacaan 1

Tabel 4. Cloze Test Sampel Bacaan 1

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 1				
No.	Kata yang Dihapus	Benar	Salah	Responden
1	Bisa	17	13	30
2	Menjelaskan	27	3	30
3	Manusia	30	0	30
4	Manusia	28	2	30

5	Ke	25	5	30
6	Ke	27	3	30
7	Ada	9	21	30
8	Sumber	17	13	30
9	Sampai	26	4	30
10	Masa	23	7	30
11	Sampai	21	9	30
12	Sembuh	27	3	30
13	Sendiri	20	10	30
14	Kasus	27	3	30
15	Ada	21	9	30
16	Tenang	23	7	30
17	Adalah	24	6	30
18	Kasus	22	8	30
19	Saat	27	3	30
20	Disiapkan	15	15	30
Total		456	144	600

Berdasarkan analisis materi bacaan 1 yang berjudul “Ini Karakteristik *Monkeypox* atau Cacar Monyet, Bisa Sembuh Sendiri” dengan menghilangkan 20 kata, hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengisi kata-kata yang dihilangkan dengan tepat, terutama pada kata-kata yang bersifat umum dan mudah dikenali seperti “manusia”, “menjelaskan”, atau “kasus”. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kalimat dalam teks cukup mendukung pemahaman. Kata benda mendominasi dan umumnya mudah ditebak, menandakan karakter bacaan yang informatif. Sementara itu, beberapa kata seperti “ada” atau “disiapkan” lebih sulit ditebak, karena kurangnya petunjuk konteks dalam kalimat. Selain itu, terdapat kata penghubung seperti “sampai” dan kata depan seperti “ke” yang cukup membantu dalam memberi petunjuk struktur.

Cloze Test Materi Bacaan 2

Tabel 5. Cloze Test Sampel Bacaan 2

Total Perhitungan Hasil Uji <i>Cloze Test</i> Materi Bacaan 2				
No.	Kata yang Dihapus	Benar	Salah	Responden

1	Pada	28	2	30
2	Orang	16	14	30
3	Jumlah	28	2	30
4	Dalam	22	8	30
5	Di	26	4	30
6	Belum	27	3	30
7	Yang	29	1	30
8	Orang	23	7	30
9	Telah	20	10	30
10	Dan	18	12	30
11	Telah	24	6	30
12	Mengimbau	11	19	30
13	Masih	23	7	30
14	Atau	20	10	30
15	Kita	22	8	30
16	Bahkan	19	11	30
17	Derajat	14	16	30
18	Kebutaan	22	8	30
19	Dan	16	14	30
20	Fasilitas	21	9	30
Total		429	171	600

Hasil uji materi bacaan 2 dengan judul “*Monkeypox* Menyebar di 75 Negara, Bagaimana Indonesia?” dengan menghilangkan 20 kata, menunjukkan bahwa responden cukup kesulitan dalam menebak beberapa kata, terutama kata kerja seperti “mengimbau” yang tidak terlalu familiar dan konteksnya kurang kuat. Sebaliknya, kata konjungsi seperti “yang” atau kata depan seperti “pada” lebih mudah ditebak karena sering muncul dan memiliki fungsi sintaksis yang jelas dalam kalimat. Teks ini juga memuat kata benda seperti “jumlah” dan kata ganti seperti “kita”, yang tingkat keterbacaannya bervariasi tergantung kekuatan konteks. Secara keseluruhan, materi bacaan ini menunjukkan tingkat keterbacaan yang sedikit lebih rendah dibandingkan bacaan pertama, yang mengindikasikan struktur kalimat yang lebih padat dan tantangan kontekstual yang lebih tinggi bagi responden.

Cloze Test Materi Bacaan 3**Tabel 6. Cloze Test Sampel Bacaan 3**

Total Perhitungan Hasil Uji Cloze Test Materi Bacaan 3				
No.	Kata yang Dihapus	Benar	Salah	Responden
1	Atau	25	5	30
2	Diterima	20	10	30
3	Hingga	16	14	30
4	Di	28	2	30
5	Dan	27	3	30
6	Kasus	27	3	30
7	Kasus	27	3	30
8	Bahwa	26	4	30
9	Adalah	25	5	30
10	Pasien	20	10	30
11	Seluruh	20	10	30
12	Luka	22	8	30
13	Dan	27	3	30
14	Dan	24	6	30
15	Sedang	17	13	30
16	Pasien	12	18	30
17	Ke	27	3	30
18	Mengatakan	17	13	30
19	Yang	27	3	30
20	Penyelidikan	11	19	30
Total		445	155	600

Hasil uji *cloze test* pada Materi Bacaan 3 dengan judul “Kasus Monkeypox Bertambah di Indonesia Akibat Sex Berisiko” dengan menghapus 20 kata, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu menebak kata-kata yang dihilangkan dengan benar, terutama pada kata fungsional seperti “di”, “ke” (kata depan), “dan”, “yang” (konjungsi), serta kata benda seperti “kasus”. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kalimat cukup membantu pemahaman. Namun, beberapa kata seperti “penyelidikan” dan “pasien” (nomina) lebih sulit ditebak karena konteks kalimat yang kurang jelas atau

bersifat teknis. Kata kerja seperti “mengatakan” dan “diterima” serta kata keterangan seperti “sedang” juga menunjukkan tingkat ketertebakan standar.

Tabel 7. Hasil Keseluruhan Perhitungan *Readability Level Cloze Procedure*

No.	Materi Bacaan	Jawaban Salah	Skor	Kategorisasi
1	Materi Bacaan 1	144	456	Mudah
2	Materi Bacaan 2	171	429	Mudah
3	Materi Bacaan 3	155	445	Mudah

Berdasarkan tabel 7 secara keseluruhan, hasil uji *Cloze Procedure* menunjukkan bahwa ketiga artikel kesehatan *Monkeypox* dari Kemenkes RI memiliki tingkat keterbacaan yang tergolong “Mudah”, dengan skor tertinggi pada Materi Bacaan 1 (456), diikuti Materi Bacaan 3 (445), dan terendah pada Materi Bacaan 2 (429). Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden mampu memahami isi teks dan mengisi kata-kata yang dihilangkan secara tepat. Perbedaan skor antar materi mengindikasikan adanya variasi dalam struktur kalimat, kompleksitas istilah, serta kejelasan alur narasi.

Tabulasi Silang Data Demografis dengan Tingkat Keterbacaan

Hasil uji *Cloze Procedure* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi terhadap ketiga materi bacaan tentang *Monkeypox*, yang dikategorikan sebagai mudah. Temuan ini membuka kemungkinan adanya hubungan antara karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, status pekerjaan, dan frekuensi membaca dengan keberhasilan dalam memahami isi teks.

Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden merupakan perempuan dan mereka mendominasi kategori keterbacaan mudah dan sangat mudah. Sementara itu, jumlah responden laki-laki sangat sedikit dan tidak menunjukkan distribusi yang signifikan pada kategori keterbacaan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam penelitian ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi bacaan. Kemungkinan besar, hal ini berkaitan dengan minat baca yang lebih tinggi serta kecenderungan keterlibatan perempuan dalam aktivitas literasi.

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada dalam rentang 20 hingga 25 tahun, sedangkan kelompok usia 26 hingga 31 tahun hanya terdiri dari dua orang. Meskipun secara teori kelompok usia yang lebih tua diasumsikan memiliki cadangan kognitif yang lebih tinggi, hasil penelitian ini belum dapat membuktikan hal tersebut secara kuat. Hal ini disebabkan oleh jumlah responden yang tidak merata, sehingga hasil keterbacaan yang tinggi lebih mencerminkan kemudahan materi teks secara umum, bukan karena faktor usia.

Pada variabel status pekerjaan, sebagian besar responden adalah mahasiswa, sementara jumlah pekerja paruh waktu dan penuh waktu sangat terbatas. Meskipun diasumsikan bahwa pekerja memiliki pengalaman literasi yang lebih kompleks, data tidak menunjukkan perbedaan keterbacaan yang berarti antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan belum dapat dijadikan indikator utama dalam menentukan tingkat keterbacaan pada studi ini karena keterbatasan variasi responden.

Frekuensi membaca juga dianalisis sebagai faktor yang mungkin memengaruhi keterbacaan. Mayoritas responden hanya membaca artikel *Monkeypox* kurang dari tiga kali dalam tiga bulan terakhir, namun tetap menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi bacaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa kemampuan memahami teks tidak sepenuhnya bergantung pada frekuensi membaca, melainkan juga pada literasi, pengalaman membaca sebelumnya, dan kemampuan memulihkan makna dari konteks kalimat.

Secara keseluruhan, hasil tabulasi silang mengindikasikan bahwa tingkat keterbacaan yang tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor individual dan sosial, meskipun tidak seluruhnya dapat dijelaskan secara statistik dalam penelitian ini. Materi bacaan yang relatif mudah turut berkontribusi terhadap skor tinggi pada uji *Cloze Procedure*, yang mencerminkan efektivitas pesan dalam menjangkau pembaca dengan latar belakang demografis yang beragam.

Perbandingan *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*. FRE menilai ketiga artikel *Monkeypox* dengan skor “sangat sulit” untuk dibaca berdasarkan aspek teknis seperti panjang kalimat dan kompleksitas kata. Sebaliknya, hasil *Cloze Procedure* justru menunjukkan ketiga artikel berada dalam kategori “mudah”, yang menandakan bahwa responden tetap mampu memahami isi teks dan memulihkan informasi yang dihilangkan dengan baik. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa FRE kurang akurat bila diterapkan langsung pada teks berbahasa Indonesia tanpa penyesuaian, karena awalnya dirancang untuk bahasa Inggris. Sementara itu, *Cloze Procedure* lebih mencerminkan realitas pemahaman pembaca, yang dipengaruhi oleh konteks, familiaritas topik, dan literasi digital.

Dalam konteks komunikasi publik dan *Government Public Relations*, temuan ini menekankan bahwa efektivitas pesan kesehatan tidak hanya bergantung pada struktur teks, tetapi juga pada kemampuan audiens dalam menangkap makna melalui konteks dan pengalaman mereka. Kelompok usia dewasa awal (20–31 tahun) yang menjadi fokus penelitian juga menunjukkan kapasitas literasi digital yang cukup tinggi untuk memahami informasi, meskipun secara teknis teks tergolong kompleks. Oleh karena itu, upaya peningkatan keterbacaan teks kesehatan tetap diperlukan agar pesan dapat menjangkau masyarakat luas secara lebih merata dan inklusif.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan kontras antara pendekatan formula struktural *Flesch Reading Ease* dan pendekatan berbasis pemahaman pembaca *Cloze Procedure*. Skor negatif pada formula *Flesch Reading Ease* menandakan struktur kalimat dalam artikel tergolong rumit, padat, dan tidak ramah pembaca awam. Hal ini sejalan dengan kritik bahwa formula ini dikembangkan untuk teks bahasa Inggris dan belum sepenuhnya sesuai untuk teks bahasa Indonesia tanpa penyesuaian.

Sebaliknya, skor tinggi pada *Cloze Procedure* menunjukkan bahwa konteks kalimat dalam artikel mampu membantu pembaca dalam memahami isi pesan. Ini menunjukkan bahwa pembaca dewasa awal memiliki kecakapan dalam memanfaatkan redundansi, familiaritas topik, dan inferensi makna dari konteks. Meskipun teks secara teknis kompleks, gaya penulisan yang komunikatif dan kredibilitas sumber membuat

pesan tetap dapat ditangkap secara efektif.

Redundansi menjadi kunci dalam efektivitas keterbacaan. Artikel yang menyertakan pengulangan makna, struktur kalimat yang konsisten, serta penggunaan istilah yang dapat dimengerti, meningkatkan kemungkinan pembaca untuk memahami dan menyerap informasi. Selain itu, faktor motivasional seperti kepercayaan terhadap sumber (Kemenkes RI) dan persepsi pentingnya isi juga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dalam proses membaca.

Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden belum familiar secara rutin dengan topik Monkeypox, mereka tetap mampu memahami isi teks berkat bantuan struktur kalimat yang informatif dan redundansi. Faktor demografis memang turut memberi pengaruh, tetapi tidak secara absolut menentukan tingkat pemahaman.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan pentingnya tidak hanya memperhatikan struktur teknis teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks pembaca, preferensi gaya bahasa, dan pendekatan berbasis pengalaman dalam mengukur keterbacaan informasi kesehatan. Kombinasi antara metode struktural dan kontekstual seperti *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh terhadap efektivitas komunikasi publik di bidang kesehatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterbacaan artikel kesehatan tentang virus *Monkeypox* yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan RI melalui *website* www.kemkes.go.id dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu formula *Flesch Reading Ease* (FRE) dan *Cloze Procedure*. Penelitian ini melibatkan 30 responden dengan rentang usia 20 hingga 31 tahun. Sebagian besar responden adalah perempuan (28 orang) dan mayoritas berstatus mahasiswa (25 orang). Sebanyak 28 responden berada dalam kelompok usia 20–25 tahun, dan sisanya dalam rentang 26–31 tahun. Karakteristik demografis ini penting karena latar belakang usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan diduga berkontribusi terhadap tingkat pemahaman serta pengalaman membaca informasi kesehatan daring.

Hasil pengukuran keterbacaan dengan formula *Flesch Reading Ease* menunjukkan bahwa ketiga artikel kesehatan tentang Monkeypox tergolong “sangat sulit” untuk dibaca. Skor keterbacaan yang diperoleh adalah -4,073 (artikel pertama), -38,291 (artikel kedua), dan -23,857 (artikel ketiga). Skor negatif ini mencerminkan bahwa artikel memiliki struktur kalimat yang panjang dan kosakata yang kompleks, sehingga sulit dipahami oleh pembaca awam. Bahkan, artikel kedua meskipun lebih sedikit jumlah katanya dari artikel ketiga, materi kedua mendapat skor paling rendah karena kalimat yang digunakan sangat padat dan penuh istilah teknis.

Namun, ketika dianalisis menggunakan metode *Cloze Procedure*, hasil keterbacaan menunjukkan hal yang berbeda. Dengan menghilangkan 20 kata pada setiap artikel dan meminta responden mengisi bagian yang kosong, diperoleh skor keterbacaan 456 untuk artikel pertama, 429 untuk artikel kedua, dan 445 untuk artikel ketiga, seluruhnya termasuk dalam kategori “Mudah”. Ini menunjukkan bahwa pembaca tetap dapat memahami isi teks secara keseluruhan meskipun secara struktur bahasa artikel tersebut tergolong rumit. Responden mampu menggunakan konteks kalimat untuk mengisi bagian yang hilang, yang menandakan adanya kemampuan kognitif dan penalaran kontekstual yang kuat dalam kelompok responden ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa formula struktural seperti *Flesch Reading Ease* tidak sepenuhnya mencerminkan keterbacaan dalam konteks bahasa Indonesia dan

budaya literasi digital masyarakat Indonesia. Sebaliknya, metode *Cloze Procedure* yang berbasis pemahaman langsung dari pembaca memberikan gambaran lebih nyata mengenai seberapa besar teks dapat dipahami.

Hasil tabulasi silang antara hasil *Cloze Procedure* dan demografi responden juga menunjukkan bahwa usia muda, status sebagai mahasiswa, serta frekuensi membaca digital menjadi faktor pendukung yang signifikan terhadap pemahaman bacaan. Responden tetap dapat memahami teks meskipun sebagian besar dari mereka memiliki frekuensi membaca artikel kesehatan yang rendah, yang berarti adanya redundansi informasi, konteks yang familiar, atau struktur yang intuitif dalam artikel-artikel tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara keterbacaan teknis *Flesch Reading Ease* dan keterbacaan berdasarkan pemahaman pembaca *Cloze Procedure*. Oleh karena itu, penting bagi instansi pemerintah seperti Kemenkes RI untuk tidak hanya mempertimbangkan struktur teknis penulisan, tetapi juga memperhatikan profil dan kemampuan literasi target audiens dalam menyusun materi edukasi kesehatan.

Secara Akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk memvalidasi formula *Flesch Reading Ease* agar lebih sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Peneliti juga diharapkan memperluas sumber artikel dari berbagai media dan melibatkan responden dengan karakteristik demografis yang lebih beragam, baik dari sisi usia, jenis kelamin, maupun latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, pendekatan linguistik mendalam terhadap jenis kalimat, kosakata, dan struktur sintaksis juga perlu ditelusuri lebih lanjut untuk mengetahui faktor bahasa apa yang paling berpengaruh terhadap keterbacaan.

Secara Praktis, instansi seperti Kementerian Kesehatan RI perlu menyederhanakan struktur kalimat dalam artikel edukasi kesehatan, khususnya dalam topik yang bersifat teknis. Penggunaan bahasa yang lebih ringkas, jelas, dan familiar sangat penting untuk menjangkau pembaca dengan tingkat literasi yang beragam. Selain itu, penyertaan sinonim atau glosarium sederhana pada istilah medis juga dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat umum terhadap isi pesan yang disampaikan. Upaya ini dapat memperkuat efektivitas komunikasi kesehatan digital sebagai bagian dari strategi literasi publik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang telah menyediakan sumber data utama berupa artikel edukasi kesehatan tentang virus *Monkeypox* melalui laman resmi www.kemkes.go.id, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk dilakukan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden dalam rentang usia 20–31 tahun yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti proses pengisian *Cloze Test*, serta memberikan kontribusi berharga dalam penyelesaian penelitian ini.

6. REFERENSI

Buku

- Abdullah., Jannah., Aiman., Hasda., Fadilla., Taqwin., Masita., Ardiawan., Sari. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.
- Adler, R. B., Rodman, G., & Pré, A. D. (2020). Communication: What and Why. In Understanding Human Communication (14th ed., p. 12). Oxford University Press.
- Balaka, Muh. Yani, Dr., S.E., M.Sc., Agr. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama)
- Dubay, W. (2004, January). (PDF) The Principles of Readability. Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/228965813_The_Principles_of_Readability
- Fauzi, M, Dr. M.Ag. (2024). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. PT Arr Rad Pratama.
- Littlejohn, S. W. (2009). Theories of Human Communication. Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). Encyclopedia of Communication Theory. SAGE Publications, Inc.
- Seitsel, F. P. (2017). Government Relations. In The Practice of Public Relations (13th ed., pp. 276–280). Pearson Education.

Jurnal dan berkala lain

- Adam, H. (2022). Telaah penggunaan literasi kesehatan digital pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi | KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/39222>
- Andini, W., Fitriani, D., Khairun, L. (2023). Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. 1(1), 6-12. Retrieved from//<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/24/18>
- Arvita, Y., Suyanti., Siswanto. (2024). Klasifikasi Penyakit Monkeypox dengan Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor. Jurnal Ilmiah Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Sistem Komputer. 19(2). <https://doi.org/10.33998/processor.2024.19.2.1616>.
- Fadila, D. F. (2024). Keterbacaan Artikel Edukasi Autisme Remaja di Website Yayasan MPATI Periode 2023-2024 (Readability Research dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure). REPOSITORY UPJ. <https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9325/>
- Frost, J., Baldwin, A. (2022). Readability of online monkeypox patient education materials: Improved recognition of health literacy is needed for dissemination of infectious disease information. 28(2) 88-94. <https://doi.org/10.1016/j.idh.2022.11.002>
- Handayani, R., Furaidah, F., & Ivone, F. M. (2021). The readability level of reading texts in

- Erlangga Straight Point Series: English for Eleventh grade students. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 5(11), 1579. <https://doi.org/10.17977/iptpp.v5i11.14168>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Imtinan, G. H. (2023). Tingkat Keterbacaan News Release Mitigasi Bencana di Website BMKG Periode 2022 (Readability Research dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure). *REPOSITORY UPJ*. <https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6615/>
- Iqbal, W., Gusti, A., Pratama, D., Wahyuni, R. (2023). Determinan Tingkat Literasi Kesehatan Masyarakat yang Berkunjung ke Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*. 6(1). <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>
- Krisdiyanto, K. (2022). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DI TBM TERAS SEBUKU. *ejournal.kompetif.com*. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v6i3.814>
- Lestari, N. D., Mekonnen, O., Nuralifvah, N., & Alfiyah, N. N. (2024). Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Menggunakan Teknik Cloze Test Pada Siswa Kelas VIII Tingkat SMP. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3012>
- Maisaroh., Hidayat., Bakry. (2022). Terpaan Media Sosial dan Pengaruhnya pada Tingkat Cyberchondria Dimediasi Rasa Takut Cacar Monyet. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.841>
- Makbul, M. (2021). METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN. (Makalah, UIN ALAUDDIN MAKASSAR). Retrieved from https://osf.io/preprints/osf/svu73_v1
- Martín-Aragoneses, M.T., Mejuto, G., del Río, D., Fernandes, S.M., Rodrigues, P.F.S., & López-Higes, R. (2023). *Task Demands and Sentence Reading Comprehension among Healthy Older Adults: The Complementary Roles of Cognitive Reserve and Working Memory*. *Brain Sciences*, 13(3), 428. <https://doi.org/10.3390/brainsci13030428>
- Marisah., Hilmi., Salman. (2022). STUDI DAN TATALAKSANA TERKAIT PENYAKIT CACAR MONYET (MONKEYPOX) YANG MENGINFEKSI MANUSIA. *Jurnal Farmasetis*, 11(3). Retrieved from <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/view/493/433>
- Nida, F. (2022). Keterbacaan Teks Pada Artikel Berita Seeker. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2>
- Pandiangan, C. U. A., & Ratnasari, E. (2023). HUMAS PEMERINTAH DAN TRANSPARANSI INFORMASI UNTUK MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK. *Perspektif Komunikasi Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.24853/pk.7.2.155-168>
- Pramesti, A., Putri, A. D., & Sitorus, G. E. V. (2024). Analisis pengaruh jenis kelamin terhadap minat baca jurnal ilmiah berbahasa Indonesia pada mahasiswa jurusan Biologi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1983–

19840. Retrieved from//<https://iptam.org/index.php/iptam/article/download/15872/11875/28961>
- Putri, A., Ardoni. (2024). ANALISIS BIBLIOMETRIKA PADA ARTIKEL PENYAKIT CACAR MONYET (MONKEYPOX VIRUS) DI ASIA TAHUN 2022-2023 PADA DATABASE ONLINE SCIENCEDIRECT. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. 7(2). Retrieved from//<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28484/19621>
- Salim, Reny. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Sehat, Bersih, Dan Gizi Seimbang Sejak Dini. Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 3(1), 2828-6677. DOI: 10.37905/ljpmt.v3i1.24302
- Setyo, M., Wijayanti, S. (2024). KETERBACAAN ARTIKEL EDUKASI TBC DI WEBSITE KEMENKES RI (Readability Research dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure di Kalangan Tenaga Kesehatan). Jurnal Komunikasi dan Media Digital. 2(2): 51-65. <https://journal.universitaspertamina.ac.id/jkmd/article/view/42/20>
- Setyo, M. I. T. (2024). Keterbacaan Artikel Edukasi TBC di Website Kemenkes RI (Readability Research dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure di Kalangan Tenaga Kesehatan). REPOSITORY UPJ. <https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9230/>
- Silalahi, R. R., Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2020). Peningkatan Literasi Kesehatan Digital Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Posyandu Flamboyan, Bekasi. Journal of Dedicators Community, 4(1), 57–67. <https://doi.org/10.34001/jdc.v4i1.993>
- Sri Wahyuni. (2014). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS DESKRIPTIF DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN SISTEMATIS CLOZE PROSEDUR UNTUK SISWA KELAS X SMA ISLAM AL-FALAH KABUPATEN ACEH BESAR. Visipena, 5(2), 14-24. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.255>
- Suharyono. (2022). TEKNIK CLOZE PROCEDURE MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS CAPTION SISWA KELAS XII MIPA-4 SMA NEGERI 3 PURWOREJO. Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru. 2(2). <https://doi.org/10.51878/teacher.v2i2.1331>
- Tabarsi, P. (2022). Human Monkeypox. Iran J Med Sci. 47(4): 289-290. <https://doi.org/10.30476/ijms.2022.48507>
- Tunde-Awe, B. M., Ogunyemi, K. O., & Olajide, S. B. (2021). English Textbook's Readability and Junior Secondary School Students' Performance in Reading Comprehension. AFRICAN JOURNAL OF APPLIED RESEARCH, 6(2), 79–94. Retrieved from//<https://www.ajaronline.com/index.php/AJAR/article/view/378>
- Wahyuningsih, T. (2022). FAKTOR- FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN I BANTUL D. I. YOGYAKARTA. Journal of Innovation Research and Knowledge. 2(3). <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i3.3306>
- Warahmah, M., Risnita., Jailani, M. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1(2). Retrieved from//<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurri>

[yat/article/view/32/49](http://journal.universitaspertamina.ac.id/jkmd/article/view/32/49)

Wijayanti, S. (2023). KETERBACAAN SERI EDUKASI CORONA KEMENPPPA RI : (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak menggunakan Cloze Procedure). Jurnal Komunikasi Dan Media Digital, 1(1), 40–50. Retrieved from [//journal.universitaspertamina.ac.id/jkmd/article/view/1](http://journal.universitaspertamina.ac.id/jkmd/article/view/1)

Artikel di Internet

Ambar. (2018, January 31). Teori informatif - konsep - penjelasan lengkap - PakarKomunikasi.com. PakarKomunikasi.com.

<https://pakarkomunikasi.com/teori-informatif>

BKKBN Padang. (2025). *Update penyakit mpox minggu ke-16 tahun 2025*.

<https://bkkpadang.id/berita/detil/455/update-penyakit-mpox-minggu-ke-16-tahun-2025.html>

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *Monkeypox*.

<https://www.cdc.gov/poxvirus/monkeypox/index.html>

Health Literacy: Improving Health Care Knowledge. (n.d.). Perpustakaan Universitas Brawijaya.

<https://lib.ub.ac.id/berita/literasi-kesehatan-meningkatkan-pengetahuan-pemeliharaan-kesehatan-2/>

Kemkes.go.id. (2022). Kasus Monkeypox Mulai Melandai.

<https://kemkes.go.id/id/kasus-monkeypox-mulai-melandai>

Kemkes.go.id. (2022). Pasien Positif Monkeypox Pertama Dinyatakan Sembuh.

<https://kemkes.go.id/id/pasien-positif-monkeypox-pertama-dinyatakan-sembuh>

Kemkes.go.id. (2022). Kasus Monkeypox Pertama di Indonesia Terkonfirmasi.

<https://kemkes.go.id/id/kasus-monkeypox-pertama-di-indonesia-terkonfirmasi>

Kemkes.go.id. (2022). 50 Strain Baru Monkeypox Ditemukan Dalam 3 Bulan Terakhir.

<https://kemkes.go.id/id/50-strain-baru-monkeypox-ditemukan-dalam-3-bulan-terakhir>

Kemkes.go.id. (2022). Monkeypox Menyebar di 75 Negara, Bagaimana Indonesia?

<https://kemkes.go.id/id/monkeypox-menyebar-di-75-negara-bagaimana-indonesia>

Kemkes.go.id. (2022). Ini Karakteristik Monkeypox atau Cacar Monyet, Bisa Sembuh Sendiri.

<https://kemkes.go.id/id/ini-karakteristik-monkeypox-atau-cacar-monyet-bisa-sembuh-sendiri>

Kemkes.go.id. (2022). Definisi Kasus Monkeypox.

<https://kemkes.go.id/id/definisi-kasus-monkeypox>

Kemkes.go.id. (2023). Kasus Monkeypox Bertambah di Indonesia Akibat Sex Berisiko.

<https://kemkes.go.id/id/kasus-monkeypox-bertambah-di-indonesia-akibat-sex-berisiko>

Kurniadi, M. R. P. (2024, March 7). Arti kata “keterbacaan” di KBBI adalah perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat. Inilah rangkuman definisi keterbacaan berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia dan berbagai referensi lainnya. KBBI. <https://kbbi.lektur.id/keterbacaan>

PopojiCMS. (2024, August 04). Post - Mengenal Government Public Relations: Peran JKMD. ISSN 3025-5813 (Print) ISSN 3025-3314 (Online)

- Strategis di Lembaga Pemerintah. IPRAHUMAS.
<https://iprahumas.id/detailpost/mengenal-government-public-relations-peran-strategis-di-lembaga-pemerintah>
- Rahmadania, S. (2025). China Temukan Mutasi Baru Cacar Monyet 'Mpox', Begini Gejalanya. Healthdetik.com.
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7724895/china-temukan-mutasi-baru-cacar-monyet-mpox-begini-gejalanya>
- San, L., Gischa, S. (2022). Teori Komunikasi Informatif oleh Shannon dan Weaver. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/26/170000669/-teori-komunikasi-informatif-oleh-shannon-dan-weaver>
- Scott, B. (2024, November 19). Learn about the Flesch Reading Ease Formula. ReadabilityFormulas.com.
<https://readabilityformulas.com/learn-about-the-flesch-reading-ease-formula/>
- Van De Rakt, M. (2024, August 15). The Flesch reading ease score: why and how to use it. Yoast. <https://yoast.com/flesch-reading-ease-score/>
- World Health Organization (WHO). (2023). Monkeypox.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/monkeypox>